

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran/distribusi data, baik berupa ukuran gejala sentral, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. Data penelitian yang disajikan adalah data setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif (program *SPSS version 22.0 for Windows*)¹, yaitu: simpangan baku, modus (nilai kekerapan), *median* (nilai tengah), *mean* (nilai rata-rata), distribusi frekuensi, *kuortosis*, *skewness* serta grafik histogram. Data yang diperoleh berupa 3 kuesioner/angket kecerdasan emosional, motivasi belajar dan hasil belajar. Dimana semua data telah dinyatakan valid dan reliabel pada pra-penelitian (uji coba) sebelumnya.

Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk kepada masalah penelitian yang ada, maka deskripsi data dapat disajikan menjadi tiga bagian yakni: (1) kecerdasan emosional, (2) motivasi belajar, dan (3) hasil belajar. Hasil perhitungan deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Uraian singkat hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut akan dikemukakan dalam tabel gabungan berikut ini:

¹ Tatan Zaenal Mutakin, Maria Cleopatra, *Suplemen Aplikasi Komputer dalam Penyusunan Karya Ilmiah*, (Tangerang: PT.Pustaka Mandiri, 2015), 7

Tabel 4.1
Deskripsi Data Penelitian
Statistics

		Kecerdasan Emosional	Motivasi Belajar	Hasil Belajar
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		78,43	77,30	79,13
Median		79,00	78,00	79,50
Mode		80	80	90
Std. Deviation		7,752	7,855	9,104
Skewness		-,042	-,496	-,263
Std. Error of Skewness		,374	,374	,374
Kurtosis		,020	,096	-,332
Std. Error of Kurtosis		,733	,733	,733
Range		35	35	37
Minimum		60	55	58
Maximum		95	90	95

Program SPSS version 22.0 for Windows²

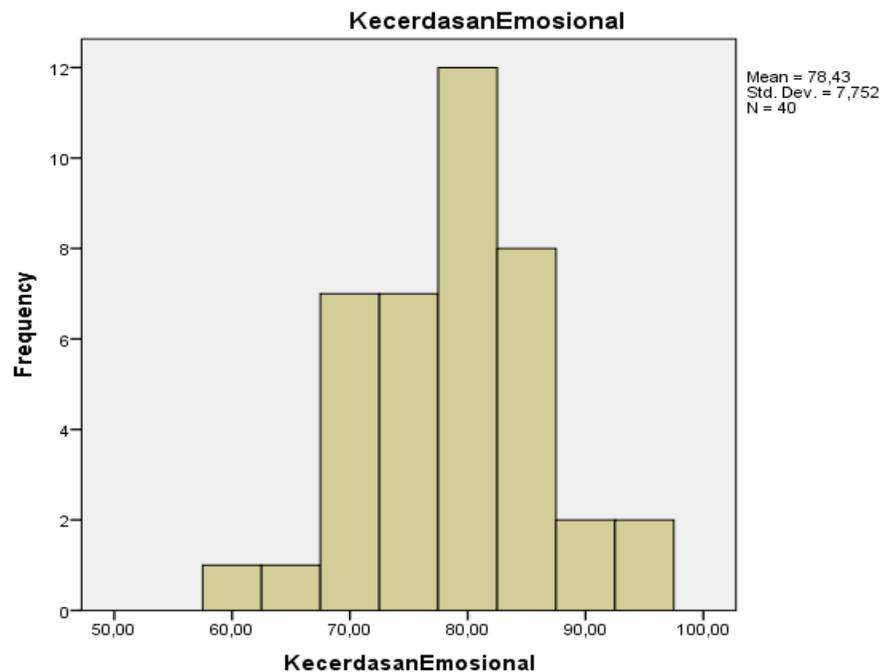
1. Kecerdasan Emosional (X_1)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas didapatkan bahwa skor maksimum 95 sementara skor minimum 60. Tingkat kecerdasan emosional berada pada angka rata-rata 78,43, *Std deviasi* 7,752, *median* 79,00 dan *modus* 80. Angka *Std deviasi* 7,752 menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi. Ini menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional siswa dari responden beragam.

² Ibid

Dari deskripsi data Tabel 4.1 di atas kita dapat melihat bahwa rata-rata skor dan *median* relatif hampir sama yaitu 78,43 dan 79,00. Data tersebut menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional siswa pada penelitian ini cukup representatif. Dengan kata lain tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-ratanya ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang berada di level atas lebih banyak dibandingkan mereka yang mempunyai level yang lebih rendah.

Terlebih lagi grafik berikut berupa histogram yang memberikan gambaran mengenai distribusi skor kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1
Histogram Kecerdasan Emosional

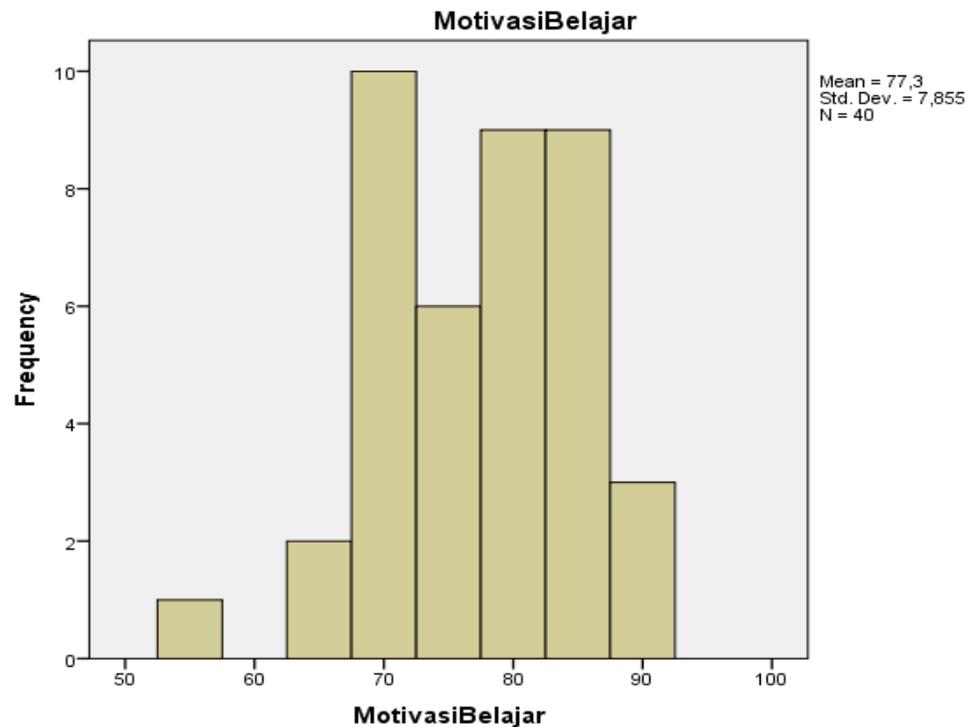
Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data kecerdasan emosional relatif normal karena sebarannya banyak berada pada tingkat yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Sedangkan data yang berada pada tingkat yang lebih rendah dari nilai rata-rata relatif sedikit.

2. Motivasi Belajar (X_2)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas didapatkan bahwa skor maksimum 90 sementara skor minimum 55. Tingkat motivasi belajar siswa berada pada angka rata-rata 77,30, *Std deviasi* 7,855, *median* 78,00 dan *modus* 80. Angka *Std deviasi* 7,855 menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi. Ini menunjukkan bahwa data motivasi belajar siswa dari responden beragam.

Dari deskripsi data Tabel 4.1 di atas kita dapat melihat bahwa rata-rata skor dan *median* relatif hampir sama yaitu 77,30 dan 78,00. Data tersebut menunjukkan bahwa data motivasi belajar siswa pada penelitian ini cukup representatif. Dengan kata lain tingkat motivasi belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-ratanya ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang berada di level atas lebih banyak dibandingkan mereka yang mempunyai level yang lebih rendah.

Terlebih lagi grafik berikut berupa histogram yang memberikan gambaran mengenai distribusi skor motivasi belajar adalah sebagai berikut:



Grafik 4.2
Histogram Motivasi Belajar

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data motivasi belajar relatif normal karena sebarannya banyak berada pada tingkat yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Sedangkan data yang berada pada tingkat yang lebih rendah dari nilai rata-rata relatif sedikit.

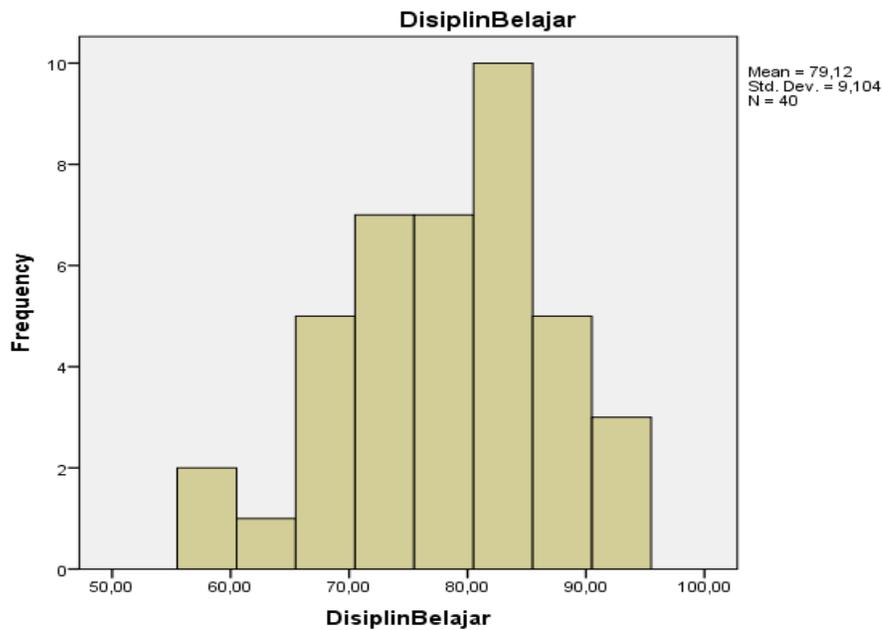
3. Hasil Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas didapatkan bahwa skor maksimum 95 sementara skor minimum 58 Tingkat hasil belajar berada pada angka rata-rata 79,13, *Std deviasi* 9,104, *median* 79,50 dan *modus* 90. Angka *Std deviasi* 9,104

menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi. Ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa dari responden beragam.

Dari deskripsi data Tabel 4.1 di atas kita dapat melihat bahwa rata-rata skor dan *median* relatif hampir sama yaitu 79,13 dan 79,50. Data tersebut menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa pada penelitian ini cukup representatif. Dengan kata lain tingkat hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-ratanya ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang berada di level atas lebih banyak dibandingkan mereka yang mempunyai level yang lebih rendah.

Terlebih lagi grafik berikut berupa histogram yang memberikan gambaran mengenai distribusi skor hasil belajar adalah sebagai berikut:



Grafik 4.3
Histogram Hasil Belajar

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data hasil belajar relatif normal karena sebarannya banyak berada pada tingkat yang lebih tinggi dari nilai rata-rata. Sedangkan data yang berada pada tingkat yang lebih rendah dari nilai rata-rata relatif sedikit.

B. Uji Persyaratan Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Guna menguji normalitas data masing-masing variabel, maka hipotesis yang digunakan adalah:

Hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian hipotesis:

- a. Terima H_1 dan tolak H_0 , jika nilai probabilitas $p < 0,05$ berdasarkan pengujian dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* pada SPSS.
- b. Tolak H_1 dan terima H_0 , jika nilai probabilitas $p > 0,05$ berdasarkan pengujian dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnof* pada SPSS

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan sebagai syarat jika pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik parametik.

Dalam melakukan uji normalitas peneliti menggunakan SPSS sebagai alat bantu. Dalam hal ini peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KecerdasanE mosional	MotivasiBela jar	HasilBelajar
N		40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78,43	77,30	79,13
	Std. Deviation	7,752	7,855	9,104
Most Extreme Differences	Absolute	,080	,109	,084
	Positive	,073	,075	,059
	Negative	-,080	-,109	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,503	,692	,530
Asymp. Sig. (2-tailed)		,962	,724	,941

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada Tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,962, 0,724, dan 0,941 yang berarti nilai *p value*-nya (*Sig*) lebih besar dari 0,05 sehingga, H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak.

Dari rekapitulasi pengujian di atas disimpulkan bahwa:

1. Variabel kecerdasan emosional pada kolom *Sig* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,962 yang berarti nilai *p value*-nya

(*Sig*) lebih besar dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa data tersebar dengan pola distribusi Normal.

2. Variabel motivasi belajar *Sig* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,724 yang berarti nilai *p value*-nya (*Sig*) lebih besar dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa data tersebar dengan pola distribusi Normal.
3. Variabel hasil belajar *Sig* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,941 yang berarti nilai *p value*-nya (*Sig*) lebih besar dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa data tersebar dengan pola distribusi Normal.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal

2. Uji Linieritas Regresi

Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \hat{Y} = a + bX \text{ (regresi bersifat linear)}$$

$$H_1 : \hat{Y} \neq a + bX \text{ (regresi bersifat tidak linear)}$$

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program *SPSS version 22.0 for Windows*, dengan ketentuan yang ada pada program tersebut. Kriteria dari linearitas data adalah “jika *Sig* > 0.05, maka H_0 diterima dan

sebaliknya H_1 ditolak. Ini berarti bahwa garis regresi tersebut bersifat linier. Nilai *Sig* adalah bilangan yang tertera pada kolom *Sig* baris *Deviation from Linearity* dalam tabel ANOVA hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi oleh program *SPSS version 22.0 for Windows*.

a. Uji Linieritas Regresi Pengaruh Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Variabel Hasil Belajar.

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel bebas kecerdasan emosional terhadap variabel terikat hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Linieritas Regresi Hubungan
Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Hasil Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	2971,158	18	165,064	13,270	,000
		Linearity	2711,357	1	2711,357	217,974	,000
		Deviation from Linearity	259,801	17	15,282	1,229	,324
	Within Groups	261,217	21	12,439			
	Total	3232,375	39				

Pada Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai *Deviation form Linierity* menghasilkan nilai $F= 1,229$ dengan nilai probabilitas (*Sig*) adalah 0,324 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain

dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel hasil belajar tersebut sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Agar hasil belajar yang diinginkan tercapai maka kecerdasan emosional harus dimiliki dan digali dengan baik.

b. Uji Linieritas Regresi Pengaruh Variabel Motivasi Belajar terhadap Variabel Hasil Belajar.

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel bebas motivasi belajar terhadap variabel terikat hasil belajar Aqidah Akhlak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Linieritas Regresi Hubungan
Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Hasil Belajar * Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	2505,158	16	156,572	4,952	,000
		Linearity	1631,625	1	1631,625	51,604	,000
		Deviation from Linearity	873,533	15	58,236	1,842	,091
	Within Groups	727,217	23	31,618			
	Total	3232,375	39				

Pada Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai *Deviation form Linierity* menghasilkan nilai F= 1,842 dengan nilai probabilitas (*Sig*) adalah 0,091 lebih

besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel hasil belajar tersebut sangat kuat

c. Uji Linieritas Regresi Pengaruh Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Variabel Motivasi Belajar

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel bebas kecerdasan emosional terhadap variabel terikat motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Linieritas Regresi
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Kecerdasan Emosional * Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	1893,975	16	118,373	6,053	,000
		Linearity	1246,458	1	1246,458	63,736	,000
		Deviation from Linearity	647,517	15	43,168	2,207	,072
	Within Groups		449,800	23	19,557		
	Total		2343,775	39			

Pada Tabel 4.6 di atas terlihat bahwa nilai *Deviation form Linierity* menghasilkan nilai $F= 2,207$ dengan nilai probabilitas (*Sig*) adalah 0,072 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel hasil belajar tersebut sangat kuat

C. Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini diuraikan analisis jalur menggunakan program *SPSS version 22.0 for Windows*. Penggunaan analisis jalur dikarenakan memenuhi syarat:

1. Data masing-masing variabel merupakan data interval/rasio;
2. Hubungan antara dua variabel adalah linear dan aditif.
3. Hubungan antara setiap dua variabel bersifat rekursif (satu arah)
4. Variabel sisa (residu) tidak berkorelasi dengan sesamanya dan tidak juga dengan variabel dalam sistem: $r_{xe} = r_{ex} = 0$ dan juga $r_{e1-e2} = r_{e2-e1}$. (Supardi U.S., 2010:278-279). Teknik ini digunakan bertujuan untuk menguji apakah tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini telah teruji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Pengujian yang dilakukan meliputi dua tahap, yaitu pengujian secara keseluruhan dan pengujian secara individual.

1. Uji Korelasi Antar Variabel

Tabel 4.6
Matriks Korelasi Antar Variabel

		Kecerdasan Emosional	Motivasi Belajar	Hasil Belajar
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,729**	,916**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	40	40	40
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	,729**	1	,710**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	40	40	40
Hasil Belajar	Pearson Correlation	,916**	,710**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar adalah 0,916 sedangkan korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar adalah 0,710 dan korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar adalah 0.729.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk

$H_1 : \beta_1 > 0$ Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk.

Hasil uji analisis korelasi pada variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji analisis korelasi $r_{X_1.Y}$ sebesar 0,916, dengan demikian terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$ Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk

$H_1 : \beta_2 > 0$ Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk

Hasil uji analisis korelasi pada variabel motivasi belajar dengan hasil belajar menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji analisis korelasi $r_{X_2, Y}$ sebesar 0,710, dengan demikian terdapat hubungan yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs

Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan
MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk

$H_1 : \beta_1 > 0$ Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi ganda pada variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji analisis korelasi ganda $r_{X_1, X_2, Y}$ sebesar 0,729, dengan demikian terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk.

D. Pembahasan Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi diri. Menurut Lawrence E. Shapiro bahwa:

istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshir untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.³

Djamarah dan Zain mengemukakan kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴ Wahab juga mengemukakan:

kecerdasan emosional ialah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.⁵

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam

³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajar Emotional Intelegence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 73-74.

⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali, 2015), 152

membina hubungan dengan orang lain. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.⁶ Suharsono mendefinisikan bahwa:

kecerdasan emosional juga diartikan dengan kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, siapakah “aku” ini sesungguhnya? Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri. Bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya, hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak-anak itu mampu menahan amarah dan kesalahannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap “argumentatif” tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya.⁷

Emotional Quotient (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan professional. Menurut Goleman yang dikutip oleh Ondi Saondi dan aris Suherman memberikan asumsibetapa pentingnya peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional sebagai berikut: 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ. Pengetahuan dan teknis hanya berkontribusi 4%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri kita sendiri, mengendalikan emosi, menahan emosi yang meluap-luap dengan mengendalikan emosi yang baik maka seseorang bisa menata hidupnya dan dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelegensi* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2001), 7.

⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

2. Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar digolongkan dalam kategori baik, Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung⁸. Senada dengan pendapat Agus Suprijono bahwa motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁹ Motivasi belajar yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha memotivasi belajar walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Seorang guru sadar tanpa motivasi belajar dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya.

Istilah motif menurut para ahli dalam berbagai literatur adalah sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri individu tersebut untuk bertindak atau berbuat. Menurut B.Uno Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu¹⁰. Kata motif dalam

⁸Hamzah B.Uno, *teori Motivasi&Pengukurannya op.cit*, p.23.

⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 163

¹⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),3

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu alasan seseorang melakukan sesuatu¹¹

Menurut Thurusan, motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.¹² Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seorang melaksanakan sesuatu karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Makin kuat dorongan tersebut maka makin optimal pula berupaya agar sesuatu yang dituju dapat tercapai, dimana apabila sesuatu yang diinginkan itu dapat tercapai, maka ia akan merasa berhasil dan juga akan merasa puas. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang kuat. Makin tepat motivasi yang diberikan seorang guru kepada siswa, maka pembelajaran akan lebih berhasil. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut sudah sangat jelas bahwa seseorang di dalam melakukan suatu tindakan pasti mempunyai alasan yang dijadikan dasar, atas sebab apa dia melakukan tindakan tersebut. Seseorang yang melakukan suatu tindakan pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Purwanto berpendapat bahwa:

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 756

¹² Hakim Thurusan, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspasari, 2001), 18

motivasi adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan suatu kecenderungan perilaku tertentu yang dapat dipicu oleh rangsangan luar, atau yang lahir dari dalam diri sendiri.¹³

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang secara sadar maupun tidak, berusaha untuk mewujudkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan merupakan awal timbulnya suatu perilaku, diperlukan adanya suatu dorongan (motivasi) yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perilaku tersebut. Setiap manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan itu selain pada kemampuannya dalam belajar juga tergantung pada kebutuhannya untuk belajar. Keinginan untuk belajar dalam hal ini disebut motivasi.

Menurut Sardiman, motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut.¹⁴

Dari uraian pendapat di atas, dapat difahami bahwa pengertian motivasi adalah suatu rangsangan dan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu yang dia sukai dan menghindari sesuatu yang tidak disukai tanpa paksaan dari siapapun. Tindakan akan muncul dan terealisasi apabila motivasi telah hinggap dalam diri seseorang dalam diri seseorang.

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 13

¹⁴ Sardiman. AM, *Interaksi*, 14

Penelitian yang dilakukan oleh Karsiani (2001) dengan judul : "Korelasi antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I Catur Wulan II SLTP Negeri 7 Klaten Tahun Pelajaran 2000-2001. Dalam penelitian tersebut Motivasi Belajar dihubungkan dengan Prestasi Belajar, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah semakin baik motivasi belajar yang dimiliki siswa akan semakin tinggi prestasi belajar matematikanya. Dengan kata lain hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar Aqidah akhlak tergolong baik. Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar akan diperoleh bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti¹⁵.

Hasil belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar merupakan akibat dari proses yang di tempuhnya, melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Rosiki pernah meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar Peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, penelitian ini lebih menekankan faktor-faktor yang

¹⁵ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, *op.cit.*, h.31

dipengaruhinya sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual dan motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak, yaitu lebih menekankan pada seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Pembahasan ini belum pernah di bahas secara khusus oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul tersebut.

4. Hubungan Kecerdasan Emosional (X_1) dengan Hasil Belajar (Y)

Hipotesis yang diuji pertama adalah mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Hasil pengujian hipotesis ini berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Antara X_1 dan Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.216E-015	.064		.000	1.000
	Kecerdasan Emosional	.916	$S_{r13} = 0.65$	$R_{13} = 0.916$	14.062	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Pada Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa nilai *koefisien* $R_{13} = 0,916$ lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain

dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel hasil belajar tersebut sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Agar hasil belajar yang diinginkan tercapai maka kecerdasan emosional harus dimiliki dan digali dengan baik.

5. Hubungan Motivasi Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar (Y)

Hasil analisis kedua diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Antara X_2 dan Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.848E-015	.113		.000	1.000
	Motivasi Belajar	.710	$S_{r13} = 0.114$	$R_{13} = 0.710$	6.224	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Pada Tabel 4.9 di atas terlihat bahwa nilai *Koefisien* menghasilkan nilai $R = 0,710$ lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa garis regresi pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel hasil belajar tersebut sangat kuat.

Hasil analisis di atas dapat dikorelasikan dengan teori motivasi belajar. Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia ditinjau dari sudut psikologi. Sejalan dengan itu pula maka terdapat beberapa teori kebutuhan yang sangat erat dan berkaitan dengan kegiatan motivasi.

Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

- 1). Kebutuhan filosofis kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar.
- 2). Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjaminnya keamanan.
- 3). Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara yang mau dicintai.
- 4). Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) terhadap kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan dan kedudukan.

- 5). Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki dan pengembangan diri secara maksimum¹⁶

Secara teoritik dapat diketahui bahwa kegiatan memotivasi belajar merupakan kemampuan atau ketrampilan guru, dalam memotivasi siswa yang dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di madrasah diperlukan guru yang mampu memotivasi belajar dengan baik.

6. Hubungan Kecerdasan Emosional (X₁) dan motivasi belajar (X₂) dengan Hasil Belajar (Y)

Hasil analisis ketiga diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk Pandeglang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi sebagai berikut:

¹⁶Ngalim Purwanto, *op.cit.*, p.74-77

Tabel 4.10
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Antara X_1 dan X_2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.533E-015	.115		.000	1.000
Kecerdasan Emosional	.850	$S_{r_{13}} = 0.155$	$r_{13} = 0.850$	8.915	.046
Motivasi Belajar	.091	$S_{r_{23}} = 0.155$	$r_{23} = 0.091$.954	.036

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi ganda pada variable kecerdasan emosional diperoleh hasil nilai *Koefisien* menghasilkan nilai $F = 0,852$ lebih besar dari 0,05. Dan variable motivasi belajar dengan nilai *Koefisien* $F = 0,091$ lebih besar dari 0,05, dengan kata lain variable bebas lebih dari $F > 0,05$.

Karena $F_{hitung} > F_{table} = 0,852 > 0,05$, dan $F_{hitung} > F_{table} = 0,091 > 0,05$ dan maka tolak H_0 dan terima H_a . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Hasil analisis di atas dapat dikorelasikan dengan teori antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu'min Kec Cimanuk Pandeglang.

Pada pembahasan ini akan diinterpretasikan hasil uji hipotesis relevansinya dengan hipotesis yang diajukan penulis yaitu ***”ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu’min Kec Cimanuk Pandeglang.”*** dapat diterima. Hasil ini terbukti dengan diperoleh dari hasil uji analisis statistik, dan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan kepala madrasah, guru-guru dan beberapa siswa MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu’min Kec Cimanuk.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar merupakan prediktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu’min Kec Cimanuk. Sehingga semakin baik kecerdasan emosional dan motivasi belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu’min Kec Cimanuk. Sebaliknya semakin kurang baik kecerdasan emosional dan motivasi belajar maka semakin rendah pula hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daar El Mu’min Kec Cimanuk.